

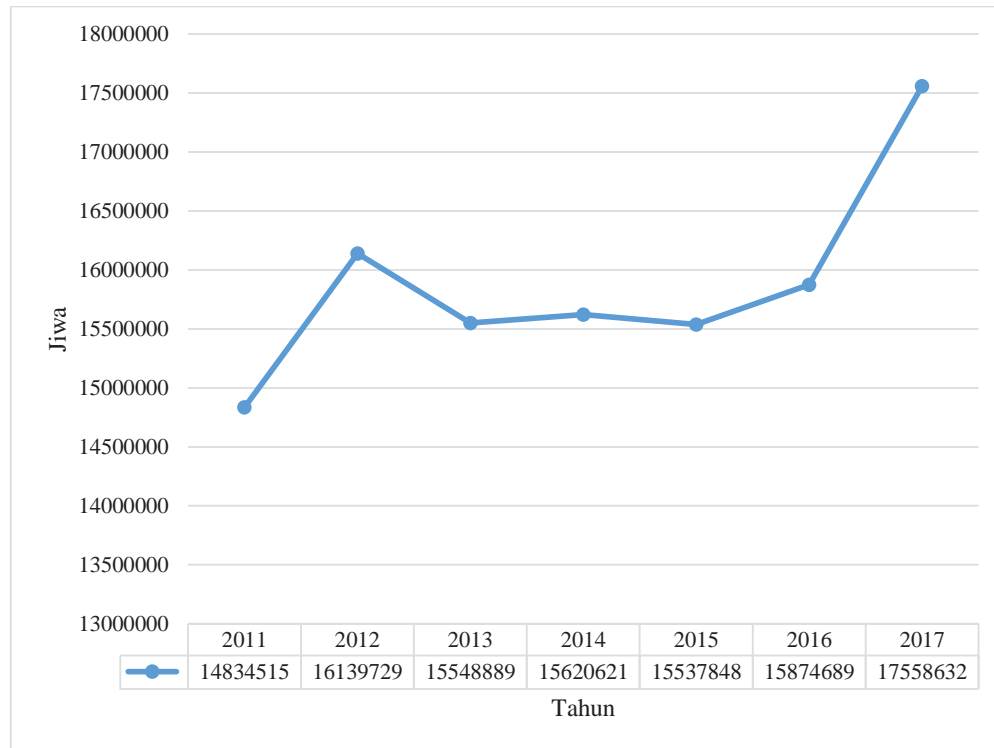
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan jumlah total penduduk sekitar 260 juta jiwa, Indonesia merupakan negara terpadat keempat di dunia dan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Penyerapan tenaga kerja merupakan indikator yang digunakan oleh industri di Indonesia untuk berkembang seiring dengan perubahan struktur ekonomi. Masalah utama negara berkembang dalam menciptakan lapangan pekerjaan menyebabkan terjadinya pengangguran yang tak terkendali. Jumlah penduduk yang makin besar telah berdampak terhadap peningkatan angkatan kerja. Dengan demikian menandakan bahwa semakin besarnya peningkatan jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. (Altigen, 1998).

Pemerintah atau swasta mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menyediakan lapangan pekerjaan baru. Pemerintah telah membuat berbagai macam kebijakan dan terus berusaha memperluas dan menciptakan kesempatan kerja baru dalam menampung penambahan tenaga kerja melalui pembangunan disegala sektor (Korni, 2016). Salah satu upaya untuk pemerintah untuk memperluas serapan tenaga kerja adalah dengan pengembangan sektor industri pengolahan. Menurut Permen Perindustrian No. 64 Tahun 2016, Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya sehingga menghasilkan nilai tambah atau manfaat industri termasuk jasa industri. Dan menurut badan pusat statistika, Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Sektor industri pengolahan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terbesar terhadap perkembangan perekonomian nasional dan juga penyerapan tenaga sektor industri mengalami

peningkatan. Berikut pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2011 - 2017:



Gambar 1.1

**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan di Indonesia
Tahun 2011-2017 (Jiwa)**

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Pada gambar 1,1 membuktikan bahwa jumlah tenaga kerja industri pengolahan di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2011 ke tahun 2012. Jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2013 dan tahun 2015, namun mengalami peningkatan berkala pada tahun 2016 hingga tahun 2017.

Saat ini sebaran industri pengolahan di Indonesia masih belum merata dan masih terpusat di pulau Jawa. Berdasarkan pada tabel 1.1 dibawah, memberikan gambaran

mengenai sebaran wilayah yang menjadi tempat perkembangan tenaga kerja industri pengolahan di Indonesia.

Tabel 1.1

**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan di Indonesia
(Jiwa) Tahun 2005-2015**

Pulau	2005	2010	2015
Sumatra	501.782	522.905	565.551
Jawa	3.422.473	3.768.500	4.393.566
Kalimantan	159.539	97.883	120.871
Sulawesi	62.910	59.941	79.141
Lain-lainnya	59.148	52.015	62.547

Sumber: Data BPS, diolah

Pada tabel 1.1, jumlah tenaga kerja industri pengolahan terbesar dari tahun 2005 hingga tahun 2015 adalah di pulau Jawa. Di pulau Jawa jumlah tenaga kerja dari tahun 2005 hingga tahun 2015 juga terus mengalami peningkatan. Dapat dibuktikan bahwa pada tahun 2005 jumlah tenaga kerja industri pengolahan di pulau Jawa sebesar 3.422.473 jiwa dan pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja industri di pulau Jawa mencapai 4.393.566 jiwa. Sedangkan untuk Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi cenderung fluktuatif dari tahun 2005 hingga tahun 2015.

Tabel 1.2

**Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja sub-sektor Industri Pengolahan di Indonesia
Tahun 2011-2015**

No.	Sub Sektor Industri	Jumlah Rata-rata
1	Makanan	852.862
2	Pakaian Jadi	610.836

Bersambung...

	Sambungan
3	Tekstil 499.682
4	Karet, Barang dari Karet dan Plastik 381.944
5	Pengolahan Tembakau 338.798
6	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki 272.771
7	Kayu, Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Anyaman dari Bambu, Rotan dsj 227.772
8	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia 187.480
9	Barang Galian Bukan Logam 182.774
10	Furnitur 177.203
11	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya 161.367
12	Pengolahan Lainnya 157.745
13	Komputer, Barang Elektronik dan Optik 154.552
14	Kertas dan Barang dari Kertas 142.127
15	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer 131.173
16	Peralatan Listrik 114.424
17	Alat Angkutan Lainnya 89.971
18	Logam Dasar 68.097
19	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional 61.742
20	Mesin dan Perlengkapan ytdl 59.302
21	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman 50.911
22	Minuman 50.848
23	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan 17.304
24	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi 6.505
	Rata-rata Jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan 4.998.190

Sumber: Data BPS, diolah

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata jumlah tenaga kerja antar sub-sektor industri pengolahan di Indonesia. Rata-rata jumlah tenaga kerja tertinggi berada di sub-

sektor Makanan sebesar 852.862 jiwa dan yang terendah berada di sub-sektor Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi sebesar 6.505 jiwa. Sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja sub-sektor industri tekstil tertinggi ketiga sebesar 499.682 jiwa. Untuk rata-rata total jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan secara nasional sebesar 4.998.190 jiwa.

Penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: jumlah tenaga kerja, nilai tambah (*value added*) dan jumlah perusahaan. Menurut Badan Pusat Statistik, perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Menurut Wicaksono (2010) menyatakan bahwa dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, maka juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan pada industri tersebut. Dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan tersebut maka akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan sehingga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan pada UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, nilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja. Upah dinilai mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Menurut Kuncoro (2002: 45) kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari *in put* lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan *in put* lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Menurut Tota (2016), menyatakan nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Nilai *output* dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Apabila nilai output suatu perusahaan industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Oleh karena itu dibutuhkan penyerapan tenaga kerja yang banyak untuk meningkatkan jumlah produksi suatu perusahaan atau industri (Korni, 2016).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang penyerapan tenaga kerja di industri tekstil Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2015 adalah pada rentang waktu, tempat, variabel yang digunakan dan metode analisis yang sebagian besar menggunakan linier berganda serta ujinya dari hasil estimasi data yang diperoleh. Penelitian ini mengamati keseluruhan industri tekstil Indonesia yang tersebar di 10 Provinsi pada tahun 2011 hingga 2015. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis dampak terhadap kebijakan ketenagakerjaan di industri tekstil Indonesia tetapi juga menyertakan data terkait perkembangan industri tekstil serta pengaruhnya terhadap kemampuan produksi industri tekstil Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan variabel upah tenaga kerja, nilai tambah dan jumlah perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan variabel upah tenaga kerja, nilai tambah dan jumlah perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil di Indonesia.

1.4 Ringkasan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan membuktikan variabel upah tenaga kerja, nilai tambah (*value added*) dan jumlah perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil di Indonesia. Data yang digunakan adalah data panel dari 10 provinsi yang memiliki tekstil terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Riau dan Bali di Indonesia tahun 2011 hingga 2015. Metode yang digunakan adalah data panel *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel yang digunakan oleh peneliti adalah upah tenaga kerja, nilai tambah (*value added*), dan jumlah perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah tenaga kerja secara signifikan berpengaruh negative dan variabel nilai tambah (*value added*) serta jumlah perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil di Indonesia tahun 2011-2015.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini juga berisikan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan kajian teori-teori dari para teoritis dan praktisi terdahulu tentang pengetahuan yang terkait dalam penelitian. Bab ini menjelaskan pula hipotesis penelitian, model analisis dan kerangka berfikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup beberapa aspek, antara lain, pembahasan tentang pendekatan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, identifikasi variabel, definisi

operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, pengumpulan data, prosedur penentuan sampel serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil-hasil yang telah dilakukan oleh peneliti serta pembahasan melalui analisis dan pengolahan informasi yang diperoleh berdasarkan metode penelitian yang telah ditetapkan dan mengacu pada tinjauan pustaka yang relevan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan dan saran yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dan menjawab berdasarkan hasil analisis.